

## Pengaruh Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard dan Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Arus Kas

Annisa Widya Pramesti\*, Adelia Kurnia Syahrani, Anastasia Caroline Jaby, Debby Asti Utomo, Hani Lestari  
Universitas Ciputra Surabaya

**Abstract:** *The Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) plays a crucial role in supporting the advancement of financial technology in Indonesia by enabling seamless transactions, improving efficiency, and enhancing transparency. This study aims to analyze the effect of QRIS usage and financial literacy as independent variables on cash flow management as the dependent variable in small shops. A quantitative approach was applied through a survey of 390 small shop owners who had adopted QRIS. The data were analyzed using multiple linear regression to evaluate the contribution of QRIS and financial literacy to effective cash flow management. The results indicate that QRIS usage has a positive and significant effect on cash flow management, particularly by improving recording accuracy, tracking convenience, and time efficiency. Financial literacy also strengthens business owners' ability to make better financial decisions, thereby supporting healthier cash flow practices. Thus, the implementation of QRIS is not merely a payment tool but also part of a national strategy to foster small shop growth, strengthen cash flow management, accelerate financial technology adoption, and promote an inclusive and sustainable technology-based economy.*

**Keywords:** QRIS, Financial Literacy, Cash Flow Management, Small Shops, Technology

**Abstrak:** *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) berperan penting dalam mendukung perkembangan teknologi keuangan di Indonesia melalui kemudahan transaksi, peningkatan efisiensi, dan transparansi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan sebagai variabel independen terhadap pengelolaan arus kas sebagai variabel dependen pada toko kecil. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 390 pemilik toko kecil pengguna QRIS. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menilai kontribusi QRIS dan literasi keuangan terhadap efektivitas pengelolaan arus*

---

\*Corresponding Author.

e-mail: apramesti01@student.ciputra.ac.id

kas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan arus kas, terutama dalam meningkatkan akurasi pencatatan, kemudahan pelacakan, serta efisiensi waktu. Literasi keuangan juga terbukti mendukung pengambilan keputusan finansial yang lebih baik sehingga memperkuat pengelolaan kas usaha. Dengan demikian, implementasi QRIS bukan hanya berfungsi sebagai alat transaksi, melainkan juga bagian dari strategi nasional dalam mendorong pertumbuhan toko kecil, memperkuat manajemen arus kas, mempercepat adopsi teknologi keuangan, serta mendukung pembangunan ekonomi berbasis teknologi yang merata dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** QRIS, Literasi Keuangan, Pengelolaan Arus Kas, Toko Kecil, Teknologi

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital di Indonesia telah membuat perubahan signifikan pada sistem pembayaran dengan diperkenalkannya *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* oleh Bank Indonesia pada tahun 2019. *QRIS* adalah inovasi dalam sistem pembayaran yang bertujuan menyederhanakan proses transaksi digital dengan mengintegrasikan berbagai metode pembayaran ke dalam kode *QR*. Berdasarkan data dari CNN Indonesia (2024) jumlah pengguna *QRIS* di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada Oktober 2024, tercatat bahwa jumlah pengguna *QRIS* mencapai 54,1 juta, sementara jumlah merchant yang menggunakan sistem ini mencapai 34,7 juta. Tren ini mencerminkan percepatan adopsi teknologi di sektor usaha yang mencakup UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah), ritel, jasa, toko kecil, serta industri lainnya, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan efisiensi dan transparansi dalam transaksi keuangan.

Adopsi teknologi tersebut menjadi kunci untuk membantu pelaku usaha, khususnya usaha kecil, dalam mengelola arus kas secara lebih akurat dan efisien melalui digitalisasi pencatatan keuangan dan integrasi dengan sistem pembayaran seperti QRIS. Aliran kas yang menunjukkan pergerakan uang masuk dan keluar dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan, adalah indikator utama kesehatan finansial sebuah bisnis. Pengelolaan aliran kas yang efektif sangat penting untuk menjaga likuiditas dan mendukung pengambilan keputusan strategis. Banyak pemilik usaha kecil masih melakukan pencatatan secara manual, yang rentan terhadap kesalahan, ketidakkonsistenan, atau bahkan sering diabaikan.

Penggunaan *QRIS* memberikan potensi signifikan dalam memperbaiki pengelolaan arus kas (Solihat *et al.*, 2024). Melalui fitur transaksi digital, *QRIS* dapat mencatat setiap transaksi secara otomatis, menyediakan data *real-time* yang dapat digunakan untuk menyusun laporan keuangan secara lebih akurat. Namun, efektivitas pemanfaatan *QRIS* tidak semata-mata ditentukan oleh eksistensi teknologi, tetapi juga oleh sejauh mana pengguna menerimanya. Dalam konteks ini, *Technology Acceptance Model* (TAM) menjadi kerangka teori yang penting untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi akseptasi teknologi oleh pelaku usaha kecil. *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan inovasi dan penyesuaian lebih lanjut dari model TRA (*Theory of Reasoned Action*) merupakan teori perilaku yang berlandaskan pada asumsi bahwa tanggapan dan pandangan seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi sikap dan tindakan individu tersebut (Venkatesh *et al.*, 2000), digunakan untuk memprediksi penerimaan pengguna terkait penggunaan teknologi baru.

Di samping aspek teknologi, pengembangan literasi finansial juga memiliki kontribusi signifikan dalam menjamin pemanfaatan *QRIS* secara optimal. Kesadaran digital sangat terkait dengan pemahaman keuangan digital (Ismail *et al.*, 2023). Literasi keuangan meliputi pemahaman dasar tentang konsep keuangan, pengelolaan uang, dan penggunaan data keuangan untuk pengambilan keputusan. Pelaku usaha dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu memanfaatkan data transaksi digital dari *QRIS* untuk menyusun laporan arus kas yang akurat.

Menurut *financial behavior theory* keputusan keuangan individu maupun pelaku usaha dipengaruhi oleh tingkat literasi, sikap, dan kebiasaan dalam mengelola sumber daya finansial. Perilaku keuangan mencerminkan bagaimana pelaku usaha kecil membuat pilihan terkait pengelolaan kas, pengeluaran, tabungan, maupun penggunaan teknologi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan *QRIS* dipandang sebagai bentuk perilaku keuangan modern yang membantu pelaku usaha kecil meningkatkan disiplin pencatatan dan transparansi transaksi. Di sisi lain, literasi keuangan berperan langsung dalam menentukan kemampuan pelaku usaha dalam menyusun anggaran, mengendalikan arus kas, serta membuat keputusan finansial yang bijak. Dengan demikian, baik penggunaan *QRIS* maupun literasi keuangan diposisikan sebagai faktor independen

yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap efektivitas pengelolaan arus kas UMKM.

Meskipun adopsi QRIS di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat, banyak pelaku usaha kecil masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan arus kas, termasuk pencatatan manual yang rentan terhadap kesalahan dan pengabaian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dengan pemanfaatan optimal oleh pelaku usaha. Di sisi lain, literasi keuangan pelaku usaha kecil juga masih tergolong rendah, sehingga berpotensi menghambat pemanfaatan teknologi keuangan digital secara maksimal. Penelitian mengenai keterkaitan literasi keuangan dan pemanfaatan QRIS terhadap pengelolaan arus kas UMKM masih terbatas, padahal arus kas merupakan indikator utama kesehatan finansial bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan bukti mengenai peran literasi keuangan dan penggunaan QRIS dalam mendukung efektivitas pengelolaan arus kas, sekaligus memperkuat upaya transformasi digital dan inklusi keuangan di Indonesia. Temuan serupa diperkuat oleh Yuttama & Widadi (2025), yang menekankan bahwa digital payment dan literasi keuangan memiliki kontribusi signifikan terhadap efisiensi pengelolaan keuangan, serta Kumalasari *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan dalam meningkatkan pemanfaatan QRIS secara optimal oleh UMKM.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *QRIS* dan literasi keuangan terhadap pengelolaan arus kas pada toko kecil. Dengan mengeksplorasi fenomena ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang tidak hanya mendukung transformasi digital di sektor usaha (toko kecil), tetapi juga berkontribusi pada inklusi keuangan yang lebih luas di Indonesia.

## **LANDASAN TEORI**

### ***Teori Financial Behavior***

Menurut Lusardi & Mitchell (2014), teori *financial behavior* menjelaskan bagaimana orang membuat keputusan keuangan yang didasarkan pada aspek psikologis, sosial, dan emosional selain logika atau rasionalitas ekonomi. Wärneryd (1999) menegaskan bahwa perilaku keuangan mencakup bagaimana orang atau organisasi mengelola uang mereka, termasuk penganggaran, investasi, tabungan, dan pengeluaran. Hal ini sering kali berbeda dari teori ekonomi tradisional, yang menyatakan bahwa orang selalu berperilaku

rasional. Relevansi teori ini terlihat dari bagaimana penggunaan QRIS dapat membentuk perilaku keuangan baru yang lebih disiplin melalui pencatatan transaksi otomatis dan kemudahan akses data keuangan. Selain itu, literasi keuangan yang memadai mendorong pelaku usaha kecil untuk mengambil keputusan finansial yang lebih bijak, sehingga pengelolaan arus kas dapat dilakukan secara lebih efisien, transparan, dan berkelanjutan.

### **QRIS, Literasi Keuangan dan Pengelolaan Arus Kas**

Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* merupakan salah satu inovasi teknologi keuangan digital yang mempermudah pelaku usaha, khususnya UMKM, dalam melakukan transaksi secara cepat, aman, dan efisien. QRIS memungkinkan seluruh metode pembayaran non-tunai dari berbagai aplikasi bank maupun dompet digital dapat diterima hanya dengan satu kode QR. Secara konseptual, penggunaan QRIS berhubungan erat dengan transparansi dan efisiensi pencatatan transaksi, karena setiap pembayaran yang dilakukan akan otomatis tercatat secara digital. Hal ini membantu pelaku UMKM mengurangi risiko kesalahan pencatatan manual serta mendukung akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan (Puriati *et al.*, 2023).

Sementara itu, literasi keuangan dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangan secara efektif. Literasi keuangan mencakup pemahaman konsep dasar keuangan, kemampuan menyusun anggaran, pengetahuan tentang risiko dan manfaat instrumen keuangan, serta keterampilan dalam membaca laporan keuangan. Literasi keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih bijak dalam mengatur arus kas, meminimalisasi risiko, dan merencanakan kebutuhan modal usaha secara berkelanjutan (Pangestu & Karnadi, 2020).

Pengelolaan arus kas (*cash flow management*) merupakan kemampuan suatu usaha dalam merencanakan, mencatat, memantau, dan mengendalikan keluar masuknya dana perusahaan. Arus kas yang sehat menjadi kunci keberlanjutan UMKM karena mencerminkan likuiditas serta kemampuan usaha memenuhi kewajiban jangka pendek. Pengelolaan arus kas dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membuat pencatatan transaksi harian, melakukan proyeksi kas, mengendalikan biaya operasional, serta memanfaatkan aplikasi keuangan atau sistem pembayaran digital untuk mempercepat dan mempermudah proses pencatatan (Maharani & Rita, 2020).

Dengan demikian, penggunaan QRIS memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan arus kas UMKM. Melalui sistem pembayaran digital ini, UMKM tidak hanya memperoleh kemudahan transaksi dengan konsumen, tetapi juga mendapatkan catatan keuangan yang lebih sistematis. Hal tersebut mendukung pelaku usaha dalam menyusun laporan arus kas, menganalisis pola pemasukan dan pengeluaran, serta mengambil keputusan strategis terkait kebutuhan modal dan perencanaan usaha (Chyntia et al., 2025).

### **Pengembangan Hipotesis**

Banyak penelitian mendukung bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Nisa & Aji (2023) menemukan bahwa literasi keuangan serta literasi pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Brebes. Hasil serupa ditunjukkan oleh Rahayu *et al.* (2022) yang menegaskan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan penggunaan teknologi keuangan (*fintech*) berperan penting dalam meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Indonesia.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Maharani & Rita (2020) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen kas, dan manajemen kas juga tidak memediasi hubungan antara literasi keuangan dan pertumbuhan UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan saja tidak selalu cukup untuk menjamin pengelolaan arus kas yang baik. Penelitian Athia *et al.* (2023) juga memperlihatkan bahwa praktik pengelolaan arus kas pada usaha mikro yang dimiliki perempuan di Malang dan Batu masih bervariasi; sebagian pelaku usaha telah menerapkan pencatatan arus kas, tetapi sebagian lainnya masih belum sistematis.

Selain itu, pemanfaatan teknologi pembayaran digital seperti QRIS juga menjadi perhatian penelitian terdahulu. Puriati *et al.* (2023) menemukan bahwa penerapan QRIS pada UMKM di Kabupaten Karangasem memberikan dampak positif dalam hal efisiensi, transparansi, serta kemudahan pencatatan transaksi. Namun, kendala masih ditemui, seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap transaksi digital dan keterbatasan infrastruktur internet. Berdasarkan penelitian terdahulu, pemanfaatan teknologi keuangan digital seperti QRIS terbukti dapat meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat pencatatan, serta meningkatkan transparansi dalam arus kas UMKM (Puriati *et al.* 2023). Oleh karena itu, hipotesis pertama yang dapat diajukan adalah:

H1: Penggunaan QRIS berpengaruh positif terhadap pengelolaan arus kas.

Selanjutnya, literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan UMKM mengelola arus kas, karena pemahaman yang baik mengenai pencatatan, perencanaan, dan analisis keuangan dapat membantu pelaku usaha menjaga stabilitas likuiditas serta menghindari kesalahan pengelolaan (Juaniari & Suci 2024). Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan arus kas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis pengaruh antar variabel, dan dilakukan secara yang dilakukan berdasarkan inisiatif tim peneliti. Proses penelitian dimulai sejak November 2024 sampai Januari 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan survei daring (*Google Form*) yang disebarakan melalui komunitas UMKM/koperasi, grup WhatsApp serta media sosial pedagang kecil, dan dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Cara ini memungkinkan kuesioner menjangkau 390 pemilik toko kecil di berbagai kabupaten/kota di Jawa Timur. Survei terdiri dari tiga bagian, yaitu alat ukur penggunaan QRIS, literasi keuangan, dan pengelolaan arus kas. Kuesioner dibagikan pada pemilik toko kecil di Jawa Timur. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 390 pemilik toko kecil yang aktif menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital.

Alat ukur penggunaan QRIS (variabel independen) disusun berdasarkan indikator intensitas penggunaan QRIS, manfaat yang dirasakan, dan kemudahan transaksi dengan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) (Venkatesh *et al.*, 1996), serta didukung oleh penelitian terdahulu mengenai penerapan QRIS pada UMKM (Kumalasari *et al.* 2023; Puriati *et al.*, 2023). Literasi keuangan (variabel independen) diadaptasi dari kuesioner yang telah disusun oleh Pangestu & Karnadi (2020) untuk mengukur pemahaman konsep dasar keuangan, kemampuan menyusun anggaran, pengetahuan tentang risiko dan manfaat alat pembayaran digital, serta kemampuan membaca laporan keuangan. Sementara itu, instrumen pengelolaan arus kas (variabel dependen) diadaptasi dari penelitian Maharani & Rita (2020) serta Handria & Ariefianto (2024), yang mencakup aspek akurasi pencatatan, kemudahan pelacakan, efisiensi waktu, pengurangan kesalahan pencatatan manual, konsistensi

pelaporan, dan aksesibilitas laporan keuangan. Rincian operasionalisasi variabel disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Variabel Operasional Penelitian

Variabel	Indikator	Item Pernyataan
Penggunaan QRIS (X1)	1. Frekuensi penggunaan QRIS	1. Seberapa sering QRIS digunakan dalam transaksi harian
	2. Keterjangkauan penggunaan	2. QRIS mudah diakses oleh pelaku usaha & konsumen
	3. Kecepatan transaksi	3. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan transaksi
	4. Kemudahan integrasi dengan sistem keuangan	4. Kemampuan QRIS terintegrasi dengan sistem pencatatan keuangan
	5. Persepsi manfaat (kemudahan & efisiensi)	5. Manfaat & efisiensi yang dirasakan setelah menggunakan QRIS
	6. Biaya transaksi	6. Besaran biaya yang ditanggung UMKM per transaksi
Literasi Keuangan (X2)	1. Pemahaman konsep dasar keuangan (arus kas, laba-rugi)	1. Pemahaman terhadap arus kas & laporan laba-rugi
	2. Kemampuan menyusun anggaran	2. Kemampuan menyusun anggaran usaha
	3. Pengetahuan resiko & manfaat pembayaran digital	3. Pengetahuan tentang resiko & manfaat QRIS.
	4. Kemampuan menginterpretasi laporan keuangan	4. Kemampuan membaca & menafsirkan laporan keuangan
	5. Kesadaran pentingnya pencatatan rapi	5. Kesadaran menjaga catatan transaksi tetap rapi dan akurat



Pengelolaan Arus Kas (Y)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Akurasi pencatatan transaksi</li><li>2. Kemudahan pelacakan arus kas</li><li>3. Efisiensi waktu pencatatan</li><li>4. Pengurangan kesalahan manual</li><li>5. Konsistensi pelaporan</li><li>6. Aksesibilitas laporan keuangan</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tingkat kebenaran data transaksi yang tercatat otomatis</li><li>2. Kemudahan menelusuri arus masuk &amp; keluar kas</li><li>3. Waktu yang dihemat dalam pencatatan arus kas</li><li>4. Minimnya kesalahan pencatatan manual</li><li>5. Keberlanjutan pencatatan transaksi harian</li><li>6. Kemudahan mengakses laporan transaksi secara real-time</li></ol>
--------------------------	--	---

Sumber: Solihat *et al.* (2024), Kumalasari *et al.* (2024), Bachtiar *et al.* (2023).

Setiap indikator diukur dengan pernyataan-pernyataan berbentuk skala *Likert* 1-5, di mana 1 berarti sangat tidak setuju dan 5 berarti sangat setuju. Reliabilitas alat ukur diuji menggunakan Cronbach’s Alpha. Analisis data dimulai dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu untuk meninjau kualitas kuesioner. Kemudian melakukan uji asumsi klasik, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui kelayakan data. Lalu tahapan statistik deskriptif, regresi linier berganda dengan tahapan pengujian kelayakan model dengan uji F dan hipotesis dengan uji t.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Pearson correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
X1 Penggunaan QRIS	0.370	<0.001	Valid
X2.2 Literasi Keuangan	0.433	<0.001	Valid
Y1.1 Pengelolaan Arus Kas	0.441	<0.001	Valid

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan valid dan reliabel. Hasil uji validitas pada Tabel 2 mengkonfirmasi hal ini, dengan nilai Pearson correlation setiap item di atas 0,3 dan signifikansi kurang dari 0,001. Validitas instrumen penelitian dinilai penting karena mempengaruhi kualitas data kuesioner. Indikator dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel atau signifikansi kurang dari 0,05. Persepsi manfaat, kemudahan, risiko, dan tarif penggunaan QRIS pada UMKM telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga dapat digunakan untuk memperkuat analisis hubungan antara penggunaan QRIS, literasi keuangan, dan pengelolaan arus kas.

Cronbach’s Alpha

Tabel 3 Cronbach’s Alpha

Cronbach’s Alpha	N of Items
.737	34

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Hasil Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini reliabel. Uji reliabilitas pada Tabel 3 dengan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,737 ( $> 0,6$ ), yang berarti kuesioner mampu mengukur variabel secara konsisten. Dalam konteks ini, validitas dan reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap penggunaan QRIS, literasi keuangan, dan pengelolaan arus kas tercermin secara akurat dan konsisten. Dengan

demikian, dasar pengukuran dalam penelitian ini dapat dikatakan kuat dan layak untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan yang relevan secara teoritis maupun praktis.

Uji Kolmogorov-Smirnov

Tabel 4 Uji Kolmogorov-Smirnov		
		Unstandardized Residual
N		390
Normal Parameters a,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.78983405
Most Extreme Difference	Absolute	.035
	Positive	.030
	Negative	-.035
Test Statistic		.035
Asymp. Sig. (2 Tailed)		.200

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $> 0,05$ ), yang berarti data residual berdistribusi normal. Asumsi normalitas terpenuhi, yang merupakan syarat penting dalam regresi linear berganda untuk memastikan bahwa estimasi parameter bersifat tidak bias. Temuan ini sejalan dengan penelitian teBerdarkini tentang asumsi normalitas dalam model regresi yang menegaskan bahwa residual model harus mengikuti distribusi normal agar inferensi statistik menjadi valid (Midway & White, 2025).

Uji Multikolinieritas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas	
Model	Statistics VIF
Penggunaan QRIS	1.230
Literasi Keuangan	1.230

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 5, uji multikolinearitas dalam model terbukti dari nilai tolerance kedua variabel independen sebesar 0,813 ( $> 0,10$ ) dan nilai VIF sebesar 1,230 ( $< 10$ ). Hal ini krusial agar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dievaluasi secara independen. Menurut Ghozali (2018), ketiadaan multikolinearitas ini memperkuat ketepatan model dalam menilai kontribusi setiap variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam konteks uji heteroskedastisitas, apabila hasil menunjukkan nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Meski demikian, hal ini tidak membuat koefisien regresi menjadi bias, tetapi bisa mempengaruhi ketepatan estimasi standar error dan signifikansi uji statistik. Penelitian terkini menyarankan penggunaan standar error robust terhadap heteroskedastisitas agar inferensi tetap valid. Misalnya, dalam studi oleh Kranz (2025) dalam *heteroskedasticity-robust inference* ditemukan bahwa hampir semua regresi di jurnal ekonomi-terkemuka menggunakan spesifikasi standar error Huber-White (HC1), dan standar error robust semacam itu membantu menjaga ukuran kesalahan uji tetap terkendali dalam berbagai kondisi heteroskedastisitas

**Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas**

		Penggunaan QRIS	Literasi Keuangan	Pengelolaan Arus Kas	Unstandardized Residual
Penggunaan Qris	Pearson Correlation	1	433**	441**	.000
	Sig. (2- Tailed)		<.001	<.001	1.000
	N	390	390	390	390
Literasi Keuangan	Pearson Correlation	433**	1	.502**	.000
	Sig. (2- Tailed)	<.001		<.001	1.000
	N	390	390	390	390
Pengelolaan Arus Kas	Pearson Correlation	.441**	.502**	1	.029**
	Sig. (2- Tailed)	<.001	<.001		<.001
	N	390	390	390	390

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Uji F

Tabel 7 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	1382.438	2	691.219	88.353	<.001b
Residual	302.655	387	7.823		
Total	4410.092	389			

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0.001, yang berarti model regresi secara keseluruhan signifikan. Ini mengindikasikan bahwa variabel independen, yaitu Penggunaan QRIS dan Literasi Keuangan, secara simultan mempengaruhi variabel terikat, yaitu Pengelolaan Arus Kas.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.560a	.313	.310	2.797

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Nilai *R-Square* Tabel 8 mengindikasikan bahwa variabel penggunaan QRIS dan literasi keuangan mampu menjelaskan 31,3% variasi dalam pengelolaan arus kas. Artinya, model ini cukup efektif dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Namun, masih terdapat sekitar 68.7% variasi yang belum dapat dijelaskan, yang kemungkinan berasal dari faktor lain di luar model, seperti kemampuan manajerial, kebiasaan pengeluaran, atau pengaruh kondisi ekonomi makro.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 9 Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized B	Coefficient Std. Error	Standardized Coefficient Beta	t	Sig
(Constant)	13.773	2.088		6.597	<.001
Penggunaan QRIS	.219	.037	.276	5.898	<.001
Literasi Keuangan	.360	.044	.383	8.189	<.001

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa penggunaan QRIS (X1) dan literasi keuangan (X2) berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan arus kas (Y), dengan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05). Persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = 13,773 + 0,219(X1) + 0,360(X2)$$

H1 diterima, penggunaan QRIS berpengaruh terhadap pengelolaan arus kas. Sejalan dengan teori *financial behavior* implementasi QRIS sebagai instrumen pembayaran digital tidak hanya mempermudah transaksi non-tunai, tetapi juga membantu pemilik usaha kecil dalam mengelola arus kas secara lebih disiplin. Pencatatan transaksi otomatis melalui QRIS meminimalkan kesalahan pencatatan manual, meningkatkan akurasi laporan keuangan, serta mempercepat proses pelacakan arus kas (Fitriyah *et al.* 2024).

Penelitian Handria & Ariefianto (2024) menegaskan bahwa sistem keuangan berbasis teknologi mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan arus kas. Selain itu, Clara & Wahjudi (2023) menemukan bahwa penggunaan QRIS memberikan kemudahan dan kecepatan transaksi yang mendukung kelancaran perputaran dana usaha. Temuan Sholihah & Nurhapsari (2023) pun menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan QRIS berkontribusi positif terhadap intensi UMKM dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital. Dengan demikian, penggunaan QRIS dapat dipandang sebagai bentuk perilaku keuangan modern yang memungkinkan pelaku usaha kecil untuk lebih efisien, transparan, dan akuntabel dalam mengelola keuangan usahanya.

H2 diterima, literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan arus kas. Sejalan dengan teori *financial behavior* menemukan bahwa UMKM dengan literasi keuangan yang baik lebih mampu melakukan pencatatan kas, mengelola pendapatan dan pengeluaran secara seimbang, serta merencanakan anggaran dengan efisien, sehingga pengelolaan keuangan mereka menjadi lebih stabil dan risiko likuiditas dapat diminimalkan (Aini & Suprihatmi, 2024). Literasi keuangan memberikan dampak besar terhadap pengelolaan arus kas melalui pemahaman yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan usaha toko kecil yang memiliki literasi keuangan memadai akan lebih mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran, merencanakan anggaran secara efisien, serta mengurangi risiko keuangan.

Perbandingan antara kedua variabel menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang lebih dominan, ditunjukkan oleh nilai koefisien beta sebesar 0,383, lebih tinggi dibandingkan penggunaan QRIS yang bernilai 0,276. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra & Rahayu (2024), yang menekankan bahwa sekalipun teknologi keuangan memiliki peranan penting, kapasitas pelaku usaha dalam memahami aspek finansial tetap menjadi pondasi utama dalam keberlanjutan usaha.

Dari segi implementasi, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi perumusan strategi pemberdayaan pengusaha toko kecil. Pemerintah dan lembaga terkait perlu mendorong program edukasi keuangan yang komprehensif agar pelaku usaha tidak hanya mahir menggunakan teknologi seperti QRIS, tetapi juga mampu mengelola arus kas secara bijak dan berkelanjutan. Upaya ini selaras dengan kebijakan nasional dalam memperluas inklusi keuangan dan mendorong transformasi digital ekonomi, sebagaimana disampaikan oleh Bank Indonesia dan OJK.

Secara keseluruhan, integrasi antara teknologi pembayaran digital dan literasi keuangan menciptakan efek sinergis yang memperkuat ketahanan dan daya saing toko kecil di tengah dinamika ekonomi global. Ekosistem digital yang mendukung inklusi memungkinkan pelaku usaha untuk lebih transparan, akuntabel, serta memiliki akses ke berbagai layanan keuangan formal seperti pinjaman modal dan asuransi. Oleh karena itu, kolaborasi berbagai pihak dalam membangun ekosistem digital yang disertai peningkatan literasi keuangan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pertumbuhan toko kecil yang tangguh dan berkelanjutan.



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa baik penggunaan QRIS maupun tingkat literasi keuangan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan arus kas pada usaha toko kecil. Oleh karena itu, program pemberdayaan bagi pemilik usaha kecil lebih diarahkan untuk meningkatkan penguasaan literasi keuangan, karena aspek ini terbukti memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pengelolaan arus kas daripada penggunaan QRIS. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah dan instansi terkait perlu menggabungkan pendidikan keuangan yang menyeluruh dengan pelatihan penggunaan teknologi pembayaran digital, sehingga pelaku usaha tidak hanya mampu menggunakan QRIS, tetapi juga memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan yang baik. Selain itu, kerjasama antara sektor publik, swasta, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang terbuka dan berkelanjutan, agar pelaku usaha dapat mengakses layanan keuangan formal seperti pinjaman dan asuransi, serta meningkatkan transparansi dan tanggung jawab dalam operasional usaha mereka.

### **Keterbatasan dan Saran**

Keterbatasan dalam studi ini terletak pada proses pengumpulan, pengolahan data dan cakupan wilayah responden yang belum mencakup seluruh kabupaten/kota. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian masih terbatas pada daerah-daerah tertentu tempat responden mengisi kuesioner. Selain itu, tidak semua pelaku usaha mencantumkan data omzet dengan jelas atau lengkap. Hal ini berpotensi mengurangi akurasi analisis yang berkaitan dengan karakteristik usaha responden, khususnya dalam melihat hubungan antara skala usaha dengan pengelolaan arus kas. Hal ini dapat memengaruhi jumlah akhir responden yang dianalisis serta mengurangi keragaman data. Dengan demikian, hasil penelitian ini mungkin belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi UMKM, dan diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan variabel serta metode yang lebih luas, termasuk aspek kualitatif yang mampu menggali pandangan subjektif dan konteks sosial-ekonomi pelaku usaha dalam mengelola arus kas.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aini, A. N., & Suprihatmi, S. W. (2024). Analisis pengaruh modal, kas dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Taman Jaya Wijaya Mojosoongo. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 366–375.  
<https://doi.org/10.62710/z3hgaz25>
- Bachtiar, A., Sukirman, M. W. D., Ambarita, N. C., Nicolas, D. D. R., Cendrawati, V., & Salsabila, W. F. (2024). Penggunaan Qris Sebagai Sistem cashless Dalam Meningkatkan Efisiensi Transaksi Umkm Di UPN “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 140-146.  
<https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.285>
- Athia, I., Sudarmiatin, S., & Hermawan, A. (2023). Management of cashflow practices in micro enterprises: Perspectives from women-owned SMEs. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(6).  
<https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i6.489>
- Bachtiar, A., Sukirman, M. W. D., Ambarita, N. C., Nicolas, D. D. R., Cendrawati, V., & Salsabila, W. F. (2023). Penggunaan QRIS sebagai sistem cashless dalam meningkatkan efisiensi transaksi UMKM di UPN “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 140–146.  
<https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.285>
- Chyntia, E., Maryana, M., Maisyrah, S., & Shalawati, S. (2025). Dampak sistem pembayaran QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Solusi*, 23(2), 241-259.  
<https://doi.org/10.26623/slsi.v23i2.11892>
- Clara, Y., & Wahjudi, S. (2023). The influence of digital payment innovation, integrated marketing communication, service quality on the level of satisfaction with QRIS use in transactions among the millennial generation in Rebo village. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 5(5).  
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i05.7062>
- CNN Indonesia. (2024). *Pengguna QRIS Naik Jadi 54 Juta per Oktober 2024*. CNN Indonesia. Retrieved September 24, 2025, from:  
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20241120174948-78-1168824/pengguna-qris-naik-jadi-54-juta-per-oktober-2024>

- Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter. (2024). Tinjauan Kebijakan Moneter Februari 2024. Bank Indonesia. Retrieved September 24, 2025, from: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/TKM-Februari-2024.aspx>
- Yuttama, F., R., & Widadi, B., (2025). When technology meets financial behavior: A household-level study on digital payment, literacy, and connectivity in Indonesia. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(2), 268-280. <https://doi.org/10.55606/optimal.v5i2.5876>
- Fitriyah, L., Purnomo, A. S., & Nugroho, P. (2024). Pengaruh financial literacy dan digital payment (QRIS) terhadap kinerja berkelanjutan UMKM Madura. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi* 4(1), 2146–2164. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5929>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handria, A., & Ariefianto, D. (2024). QRIS adoption, ease of financial recording and accountability of financial reports: A study on MSMEs in Yogyakarta city. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan*, 14(9). <https://doi.org/10.59188/covalue.v14i9.4213>
- Hartono, T. (2024). Manfaat QRIS untuk UMKM sebagai alat pembayaran. *Winpay*. Retrieved September 24, 2025, from: <https://www.winpay.id/manfaat-qris-untuk-umkm-sebagai-alat-pembayaran/>
- Ismail, M., Sudjiman, L. S., & Ferinia, R. (2023). Literasi Finansial, Kesadaran digital, Posisi Manajerial: Sebuah Bukti Dari Riset Keuangan. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(1), 29-42. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i1.2906>
- Kumalasari, R. D., Riduwan, R., & Sutanto, A. (2024). Literasi Keuangan Dan Keamanan dalam Keputusan Penggunaan QRIS pada UMKM Di Yogyakarta. *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 8(2), 157-170. <https://doi.org/10.24269/iso.v8i2.2899>
- Kranz, S. (2024). From replications to revelations: Heteroskedasticity-robust inference. *arXiv preprint arXiv:2411.14763*.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Maharani, D. S., & Rita, M. R. (2020). Literasi keuangan Dan pertumbuhan umkm: Peran mediasi manajemen kas. *Ekonomi & Bisnis*, 19(1), 11–20. <https://doi.org/10.32722/eb.v19i1.2729>
- Midway, S., & White, J. W. (2025). *Testing for normality in regression models: mistakes abound (but may not matter)*. Royal Society Open Science. <https://royalsocietypublishing.org/doi/10.1098/rsos.241904>
- Pangestu, S., & Karnadi, E. B. (2020). The effects of financial literacy and materialism on the savings decision of Generation Z indonesians. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1743618. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1743618>
- Puriati, N. M., Sugiartana, I. W., & Mertaningrum, N. P. (2023). Efektivitas Penerapan Sistem Pembayaran quick response code Indonesia standard (QRIS) Pada Umkm Di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 13(3), 332–338. <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i3.70942>
- Juniari, P., A. & Suci, N., M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Grokgak. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 10(1), 116–125. <https://doi.org/10.23887/bjm.v10i1.60173>
- Rahayu, F. S., Haryadi, R., & Nur, M. (2023). The behavioral finance of MSME in Indonesia: Financial literacy, fintech, and financial attitudes. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business (IDEB)*, 3(2), 67–78. <https://doi.org/10.52238/ideb.v4i2.127>
- Saputra, Y. A., & Rahayu, R. (2024). Financial technology dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM yang dimediasi perilaku manajemen keuangan (Studi kasus UMKM Surabaya). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 11(1). <https://doi.org/10.26486/jramb.v11i1.4601>
- Solihat, I., Margono, B., & Sembiring, K. (2024). Dampak implementasi QRIS terhadap peningkatan efisiensi transaksi dan laporan keuangan UMKM di Kabupaten Indramayu. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 314–318. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14012733>

- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan Implementasi digital payment Pada UMKM: Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan technology acceptance model. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(1), 1-12. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.52480>
- Sukirman, S., Rahmawati, D., & Putri, F. D. (2019). Pengelolaan keuangan keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi: Tujuan dan strategi. *Jurnal Sawala: Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 123–135. <http://dx.doi.org/10.15294/abdimas.v23i2.17951>
- Venkatesh, V., Davis, F. D., & College, S. M. W. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Wärneryd, K.-E. 1999. “The psychology of saving. A study of economic psychology”. Cheltenham: Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.5860/choice.37-1680>
- Nisa, M. R., & Aji, G. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Penggunaan Teknologi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 3(2), 54-65. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v3i2.1324>.

